

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU: STUDI KASUS DI SMAN 112 JAKARTA BARAT

Iim Wasliman¹, Ahmad Khor², Supyan Sauri³, Juwarto⁴, Wasis Haryono⁵, Yusuf⁶,
Sartono⁷

Universitas Islam Nusantara^{1,2,3,4,5,6,7}

Email : limwasliman@uninus.ac.id¹, ahmadkhor@uninus.ac.id², uyunsupyan@uninus.ac.id³,
juwartojawahir@gmail.com⁴, wasish@unpam.ac.id⁵, yusufibnusahlan@gmail.com⁶,
htSartono@gmail.com⁷

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan dampaknya terhadap kinerja guru di SMAN 112 Jakarta Barat. MBS, sebagai strategi otonomi sekolah, bertujuan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, termasuk kinerja guru yang krusial bagi keberhasilan pembelajaran. Meskipun pemerintah telah mendukung MBS melalui berbagai regulasi, implementasinya sering menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman merata dan keterbatasan sumber daya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, serta observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 112 Jakarta Barat telah menerapkan MBS dengan tingkat otonomi bervariasi, melibatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan strategis, dan mempraktikkan transparansi serta akuntabilitas. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan pengelolaan sumber daya yang terencana turut mendukung. MBS terbukti berdampak positif signifikan pada motivasi dan kinerja guru, terutama melalui otonomi dan partisipasi yang mendorong kreativitas, inovasi, dan pengembangan profesional. Komite sekolah berperan aktif memberikan dukungan fasilitas dan pelatihan. Namun, tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan partisipasi orang tua masih ada. Rekomendasi meliputi peningkatan komunikasi, pelatihan, dan kemitraan untuk optimalisasi MBS berkelanjutan demi peningkatan kinerja guru dan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: *Manajemen Berbasis Sekolah, Kinerja Guru, Otonomi Sekolah, Partisipasi, SMAN 112 Jakarta Barat.*

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of School-Based Management (SBM) and its impact on teacher performance at SMAN 112 West Jakarta. SBM, as a school autonomy strategy, aims to improve the overall quality of education, including teacher performance, which is crucial for successful learning. Although the government supports SBM through various regulations, its implementation often faces challenges like inconsistent understanding and limited resources. Using a qualitative approach with a case study method, this research gathered data through in-depth interviews with the principal, vice principals, teachers, and school committee representatives, as well as observations and document analysis. The findings indicate that SMAN 112 West Jakarta has implemented SBM with varying degrees of autonomy, involving stakeholders in strategic decision-making, and practicing transparency and accountability. The principal's transformational leadership and planned resource management also contribute. SBM has proven to have a significant positive impact on teacher motivation and performance, primarily through the autonomy and participation that foster creativity, innovation, and professional development. The school committee plays an active role in providing facility and

training support. However, challenges such as resource limitations and parent participation still exist. Recommendations include improving communication, training, and partnerships for the continuous optimization of SBM to enhance teacher performance and educational quality.

Keywords: *School-Based Management (SBM), Teacher Performance, School Autonomy, Participation, SMAN 112 West Jakarta.*

PENDAHULUAN

Dalam kerangka upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah menjadi salah satu strategi kebijakan yang paling krusial. Pendekatan desentralisasi ini secara fundamental mengubah cara pengelolaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada setiap satuan pendidikan. Tujuan utamanya adalah memberdayakan sekolah agar dapat secara mandiri dan fleksibel merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai program pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi unik yang dimiliki masing-masing daerah. Fokus utama dari strategi ini adalah peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, di mana peningkatan kinerja guru menjadi salah satu pilar utamanya, mengingat peran sentral guru dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan (Agustian et al., 2023; Ibrohim, 2018; Sutrio et al., 2020).

Kondisi yang diidealkan dari implementasi MBS adalah terciptanya sebuah ekosistem sekolah yang dinamis, inovatif, dan berdaya. Di sekolah seperti SMAN 112 Jakarta Barat, penerapan prinsip-prinsip MBS diharapkan mampu secara efektif mendorong peningkatan kinerja para tenaga pendidiknya. Dengan adanya otonomi, sekolah diharapkan dapat mewujudkan lingkungan kerja yang lebih kondusif, di mana kultur partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas menjadi nafas dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam lingkungan yang demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga perancang aktif dalam proses pendidikan. Atmosfer kerja yang positif ini diyakini dapat meningkatkan motivasi intrinsik guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi profesional mereka secara berkelanjutan, sehingga berdampak langsung pada kualitas pengajaran di kelas (Musbir, 2014).

Upaya untuk mendorong penerapan MBS ini tidak hanya sebatas wacana, tetapi juga didukung oleh kerangka regulasi yang kuat dari pemerintah. Berbagai peraturan telah diterbitkan untuk memberikan landasan hukum yang kokoh bagi implementasi MBS serta peningkatan kinerja guru. Di antaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kedua regulasi ini secara eksplisit menekankan pentingnya penerapan MBS di setiap satuan pendidikan. Selain itu, kebijakan terkait pengelolaan kinerja guru juga terus diperbarui agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Panduan Pembelajaran Dan Asesmen 2024; Nasution, 2011).

Meskipun visi ideal MBS didukung oleh landasan hukum yang kuat, realitas implementasi di lapangan sering kali tidak berjalan semulus yang diharapkan. Banyak sekolah menghadapi berbagai kendala yang signifikan dalam menerapkan prinsip-prinsip otonomi dan partisipasi secara efektif. Salah satu tantangan yang paling umum adalah kurangnya pemahaman yang merata dan mendalam mengenai konsep MBS itu sendiri di antara seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf administrasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun sumber daya manusia yang kompeten, sering kali menjadi penghambat utama. Tantangan ini semakin diperparah oleh

adanya budaya organisasi yang mungkin sudah mengakar dan belum sepenuhnya mendukung prinsip-prinsip keterbukaan dan inovasi.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang lebih spesifik dalam pelaksanaan MBS. Studi yang dilakukan oleh Meilani et al. menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan orang tua yang belum maksimal dapat menjadi batu sandungan yang serius, karena sekolah akan kehilangan sumber daya dan dukungan eksternal yang sangat penting. Sementara itu, penelitian dari Efriani et al. menyoroti bagaimana kurangnya dukungan dari berbagai pihak terhadap peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dapat menciptakan konflik internal dan menghambat kemajuan (Anggraini et al., 2024). Temuan-temuan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan MBS tidak hanya bergantung pada kapasitas internal sekolah, tetapi juga pada sinergi yang harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan di sekitarnya.

Dari paparan di atas, terlihat jelas adanya sebuah kesenjangan yang signifikan antara visi kebijakan dengan realitas implementasi di lapangan. Di satu sisi, terdapat sebuah kerangka kebijakan nasional yang ideal, yang mendorong sekolah seperti SMAN 112 Jakarta Barat untuk menerapkan MBS secara penuh guna menciptakan lingkungan kerja yang partisipatif dan meningkatkan kinerja guru. Namun di sisi lain, terdapat realitas yang kompleks di mana berbagai kendala internal dan eksternal, seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan, sering kali membuat implementasi MBS menjadi tidak optimal. Kesenjangan antara harapan besar dari sebuah kebijakan dengan tantangan nyata dalam pelaksanaannya inilah yang menjadi fokus utama dan justifikasi dari penelitian ini.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap implementasi MBS di sebuah studi kasus spesifik, yaitu SMAN 112 Jakarta Barat, dengan fokus khusus pada kaitannya dengan peningkatan kinerja guru. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di sekolah tersebut, tetapi juga untuk merumuskan serangkaian strategi yang efektif dan aplikatif. Kontribusi utamanya adalah untuk memberikan rekomendasi konkret yang dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan penerapan MBS, sehingga pada akhirnya dapat secara nyata meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan secara keseluruhan (Agustian et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi secara komprehensif implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan dampaknya terhadap kinerja guru. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SMAN 112 Jakarta Barat, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah secara aktif menerapkan MBS sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan perolehan data yang kaya dan mendalam dari berbagai perspektif. Informan kunci terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kesiswaan, beberapa guru dari rumpun mata pelajaran yang berbeda, serta perwakilan dari Komite Sekolah. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang holistik mengenai dinamika penerapan MBS di lapangan dari berbagai sudut pandang.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menerapkan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan dengan seluruh informan kunci menggunakan instrumen berupa panduan wawancara yang fleksibel, guna menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait

otonomi, pengambilan keputusan, dan pengaruh MBS terhadap kinerja. Observasi partisipatif dan non-partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas relevan seperti rapat dewan guru dan proses pembelajaran di kelas, dengan menggunakan lembar observasi terstruktur. Selain itu, dilakukan analisis dokumen terhadap Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), laporan evaluasi diri, serta data kinerja guru untuk memverifikasi temuan dan memahami kerangka kerja formal implementasi MBS.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan. Proses ini meliputi (1) reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan mengkodekan seluruh data dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen; (2) penyajian data, dengan mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk matriks atau narasi terstruktur untuk memetakan pola; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan beberapa teknik. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi antar sumber, teknik, dan waktu. Selain itu, diterapkan pula proses *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali interpretasi awal kepada beberapa informan kunci untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMAN 112 Jakarta Barat menunjukkan tingkat otonomi yang bervariasi. Sekolah memiliki kewenangan dalam pengelolaan program pendidikan dan penyusunan anggaran, meskipun pengambilan keputusan strategis masih melibatkan pemangku kepentingan seperti komite sekolah dan guru. Fokus utama sekolah adalah transparansi dan akuntabilitas, yang diwujudkan melalui mekanisme pelaporan terstruktur dan sistem evaluasi program yang berjalan. Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, memotivasi guru, dan mendelegasikan wewenang. Kinerja guru secara umum dinilai baik dengan proses penilaian kinerja yang komprehensif. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan beberapa pemangku kepentingan, dengan solusi berupa peningkatan komunikasi, pelatihan, dan pengembangan kemitraan.

Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah memandang MBS sebagai pilar utama peningkatan kinerja guru, memberikan otonomi dan keleluasaan dalam pengelolaan bidang, serta mengedepankan partisipasi guru dan staf. Program prioritas seperti peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kurikulum lahir dari pengambilan keputusan partisipatif dan koordinasi antar bidang. Wakil Kepala Sekolah berperan aktif dalam penyusunan rencana strategis, pengelolaan anggaran transparan, monitoring, evaluasi, serta pengembangan profesional guru melalui pelatihan, lokakarya, dan studi banding. MBS dinilai berdampak positif signifikan terhadap kinerja guru melalui peningkatan kreativitas, motivasi, dan tanggung jawab. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan pola pikir. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan sumber daya, pelatihan, serta penguatan koordinasi dan partisipasi.

Hasil Wawancara dengan Guru

Guru menyatakan bahwa MBS memberikan dampak positif terhadap kinerja guru. Guru memahami MBS sebagai otonomi sekolah dalam mengelola pendidikan, memungkinkan fleksibilitas program, pengambilan keputusan partisipatif, dan optimalisasi sumber daya. Guru terlibat aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, penyusunan anggaran, evaluasi

program, serta pengembangan kurikulum. Otonomi meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab guru. Kinerja guru menunjukkan profesionalisme tinggi melalui inovasi pembelajaran, evaluasi siswa beragam, serta pengembangan diri profesional. Dukungan sekolah meliputi pelatihan, penghargaan, fasilitasi inovasi, dan supervisi kinerja yang transparan. Tantangan yang dihadapi berupa keterbatasan waktu kolaborasi dan adaptasi kurikulum. Guru mengatasinya dengan pelatihan daring, pendekatan personal, dan penguatan diskusi kolektif. Harapan ke depan adalah peningkatan pelibatan guru, pelatihan relevan, dan optimalisasi sumber daya.



Gambar 1. Wawancara Dengan Pihak Sekolah

Hasil Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah

Komite Sekolah memahami MBS sebagai sistem otonomi yang meningkatkan kualitas pendidikan. Komite berperan sebagai mitra strategis yang menjembatani sekolah dan masyarakat, dengan fungsi utama pertimbangan kebijakan, mobilisasi sumber daya, pengawasan program, dan membangun komunikasi efektif. Komite terlibat signifikan dalam pengambilan keputusan strategis, pengadaan fasilitas digital, beasiswa, serta dukungan finansial untuk pengembangan guru. Persepsi komite terhadap implementasi MBS sangat positif, menilai adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Tantangan yang dihadapi meliputi partisipasi orang tua, penyelarasan visi stakeholder, keterbatasan anggaran, serta ketersediaan pelatihan. Strategi mengatasi tantangan mencakup sosialisasi intensif, perluasan jaringan kemitraan, forum komunikasi, serta penguatan kapasitas manajemen. Rekomendasi penguatan MBS meliputi desentralisasi anggaran, evaluasi kinerja, dan penguatan sinergi antar stakeholder.



Gambar 2. Infografis Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Tabel 1. Implementasi MBS di SMAN 112 Jakarta Barat

Aspek MBS	Kepala Sekolah	Wakil Kepala Sekolah	Guru	Ketua Komite Sekolah
Otonomi & Partisipasi	Otonomi bervariasi (program & anggaran). Partisipasi komite & guru baik.	Pilar MBS: fondasi otonomi & partisipasi aktif staf.	Memahami MBS sebagai otonomi. Terlibat aktif dalam perencanaan & keputusan.	MBS = otonomi untuk kualitas. Mitra strategis, terlibat signifikan dalam keputusan.
Kinerja Guru	Dinilai baik. MBS positif: motivasi & kinerja meningkat.	MBS kunci peningkatan kinerja. Otonomi & partisipasi tingkatkan kreativitas.	Kinerja tinggi (profesionalisme, inovasi). Otonomi = kreativitas, Partisipasi = tanggung jawab.	Kinerja guru sangat positif. MBS berhasil tingkatkan kinerja guru.
Dukungan & Pengembangan	Pengelolaan SDM & keuangan terencana. Program pengembangan profesional.	Sentral dalam pelatihan guru. Fasilitasi inovasi & pengembangan.	Mendapat dukungan kuat dari sekolah (pelatihan, penghargaan).	Beri bantuan finansial & fasilitas untuk pelatihan guru.
Tantangan	Keterbatasan sumber daya & kurang dukungan pemangku kepentingan.	Keterbatasan sumber daya & resistensi perubahan pola pikir.	Keterbatasan waktu & adaptasi kurikulum cepat.	Partisipasi orang tua & penyelarasan visi stakeholder. Keterbatasan anggaran.
Solusi / Pengembangan	Peningkatan komunikasi, pelatihan, kemitraan. MBS berkelanjutan.	Peningkatan sumber daya, pelatihan. Penguatan komunikasi & koordinasi.	Peningkatan forum diskusi & pelatihan spesifik.	Sosialisasi MBS, perluasan kemitraan, forum komunikasi interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMAN 112 Jakarta Barat, ditemukan adanya persepsi yang sangat positif dan selaras di antara para pemangku kepentingan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan ketua komite sekolah secara konsisten memandang MBS sebagai sebuah kerangka kerja yang berhasil memberikan otonomi dan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Pemberian otonomi ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kinerja guru, yang diakui oleh semua pihak telah mendorong motivasi, inovasi, dan rasa tanggung jawab profesional. Keberhasilan ini juga didukung oleh adanya program pengembangan sumber daya manusia yang terencana dari pihak sekolah serta dukungan finansial dan fasilitas dari komite

sekolah. Meskipun demikian, implementasi ini masih menghadapi tantangan bersama, terutama keterbatasan sumber daya dan anggaran, serta perlunya penyelarasan visi yang lebih kuat antar pemangku kepentingan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMAN 112 Jakarta Barat telah berjalan dengan efektif, yang fondasinya dibangun di atas keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Secara konseptual, MBS berhasil memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola berbagai aspek operasional dan akademis. Otonomi ini memungkinkan adanya partisipasi yang luas dari seluruh warga sekolah dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, yang pada gilirannya mendorong terciptanya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya pendidikan. Spektrum implementasi MBS di sekolah ini sangat luas, mencakup inovasi dalam proses belajar mengajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi hingga perancangan program pengembangan personel sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan, sebagaimana sejalan dengan temuan bahwa MBS mencakup berbagai aspek manajemen sekolah secara komprehensif (Munianti, 2022).

Kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat transformasional menjadi faktor kunci dan motor penggerak utama dalam keberhasilan implementasi MBS, khususnya dalam mendorong peningkatan kinerja guru. Melalui pendekatan yang memberdayakan seperti pendelegasian wewenang yang jelas, kepala sekolah mampu menumbuhkan rasa kepemilikan dan motivasi internal di kalangan guru. Di sisi lain, peran wakil kepala sekolah dalam pengembangan program kurikulum dan monitoring kinerja guru secara sistematis turut memperkuat implementasi MBS dari segi strategis dan operasional. Sinergi kepemimpinan ini menciptakan sebuah ekosistem yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif guru dalam berbagai kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan, workshop, dan seminar, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mereka, sebuah temuan yang didukung oleh penelitian Ofita (2023).

Keterlibatan guru secara mendalam dalam berbagai aspek manajemen sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan MBS yang paling signifikan. Ketika guru dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan strategis, hingga evaluasi program, hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang kuat terhadap kemajuan sekolah. Dampaknya, guru merasa lebih termotivasi untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran, bersikap adaptif terhadap dinamika perubahan kurikulum, serta proaktif dalam mengembangkan diri melalui berbagai forum profesional. Di sisi lain, keterlibatan komite sekolah sebagai representasi masyarakat juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung program-program inovatif sekolah serta meningkatkan akuntabilitas publik. Implementasi MBS yang efektif, sebagaimana ditegaskan oleh Patras et al. (2019), memang memerlukan dukungan sumber daya yang memadai untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Peran komite sekolah dalam kerangka MBS melampaui fungsi pengawasan tradisional; mereka bertindak sebagai mitra strategis yang esensial bagi kemajuan sekolah. Kontribusi komite sekolah di SMAN 112 Jakarta Barat sangat signifikan, terutama dalam upaya penggalangan sumber daya tambahan, baik finansial maupun non-finansial, melalui jaringan kemitraan yang mereka bangun. Selain itu, komite berperan aktif dalam memberikan masukan konstruktif terhadap program-program sekolah dan membantu membangun jalur komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat luas. Dukungan mereka

juga meluas hingga pada pengembangan profesional guru, misalnya dengan memberikan bantuan finansial atau fasilitas untuk pelatihan. Peran multifaset ini sejalan dengan pandangan Maharani et al. (2021), yang menyatakan bahwa fungsi utama komite sekolah adalah untuk secara proaktif berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan.

Meskipun capaian implementasi MBS di SMAN 112 Jakarta Barat menunjukkan berbagai hasil positif, beberapa tantangan tetap menjadi perhatian yang perlu diatasi secara berkelanjutan. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya, baik anggaran maupun fasilitas, adanya resistensi terhadap perubahan dari sebagian pihak, serta tingkat keterlibatan orang tua yang belum optimal. Untuk mengatasi kendala ini, berbagai solusi strategis perlu diimplementasikan, seperti peningkatan intensitas komunikasi antar pemangku kepentingan, penguatan program pelatihan yang relevan, serta pengembangan kemitraan dengan pihak eksternal. Sebagaimana ditekankan oleh Maula et al. (2023), partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan memang sangat krusial untuk pemerataan dan peningkatan kualitas. Lebih lanjut, upaya mencapai pendidikan berkualitas memerlukan kolaborasi lintas sektor yang lebih luas, termasuk dengan pihak swasta dan lembaga lainnya (Burhan et al., 2024).

Secara umum, studi kasus implementasi MBS di SMAN 112 Jakarta Barat memberikan bukti kuat mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan yang telah dicapai menjadi fondasi penting, namun keberlanjutan program di masa depan menuntut adanya komitmen bersama yang tidak pernah surut dari seluruh pemangku kepentingan. Upaya ini harus mencakup penguatan sistem manajemen secara terus-menerus, peningkatan kapasitas manajerial pimpinan sekolah, serta dorongan untuk selalu berinovasi dalam pengelolaan pendidikan. Di samping itu, peningkatan infrastruktur pendidikan, baik fisik maupun digital, menjadi hal yang esensial dan tidak dapat ditawar. Sebagaimana disoroti oleh Isma et al. (2023), penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas merupakan prasyarat mutlak untuk menopang keberlanjutan inovasi dan prestasi akademik.

KESIMPULAN

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 112 Jakarta Barat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan. MBS memberikan otonomi kepada sekolah, sejalan dengan aturan pemerintah, sehingga SMAN 112 Jakarta Barat dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara mandiri sesuai kebutuhan. Analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah memahami MBS dengan baik, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan dan partisipasi seluruh pihak terkait. Mereka terlibat dalam perencanaan program, pengambilan keputusan, dan pengelolaan anggaran, didukung oleh sosialisasi yang efektif dan kepemimpinan yang baik. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi di kalangan guru, yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan. MBS terbukti berdampak positif terhadap kinerja guru. Otonomi memicu kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, mendorong guru untuk mengembangkan metode blended learning, proyek berbasis masalah, dan pemanfaatan teknologi. Guru aktif dalam pengembangan diri melalui pelatihan dan kolaborasi. Dukungan komite sekolah dalam bentuk fasilitas, dana pelatihan, dan apresiasi memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kontribusi positif bagi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, I., et al. (2023). Manajemen evaluasi kinerja guru di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(9), 1873. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.567>
- Anggraini, W. D., et al. (2024). Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5804. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7549>
- Burhan, A., et al. (2024). *Esensi pendidikan inspiratif: Membangun kualitas pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045*.
- Fina, S. (2020). Manajemen berbasis sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru pada SMP Swasta Tiffen di Yayasan Tiffen Kabupaten Kupang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 193. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3388>
- Ibrohim, B. (2018). Manajemen berbasis sekolah: Strategi alternatif dalam persaingan mutu. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.836>
- Isma, A. et al. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Maharani, A. F., et al. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Negeri Purwosari Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.5833>
- Maula, I., et al. (2023). *Pendidikan untuk pemerataan pembangunan: Memperjuangkan hak semua anak*.
- Munianti, S. (2022). *Pentingnya pengembangan kompetensi guru di era digital*.
- Musbir, M. (2014). Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.502>
- Nasution, I. (2011). Kompetensi guru dan peranan kepala sekolah. *Visipena Journal*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i2.46>
- Ofita, C., & Sururi. (2023). *Kompetensi pedagogik guru abad 21: Tinjauan peran guru menghadapi generasi Alpha*.
- Panduan pembelajaran dan asesmen 2024. (2024). https://fliphtml5.com/tgkhp/uaxk/PANDUAN_PEMBELAJARAN_DAN_ASESMEN_2024/
- Patras, Y. E., et al. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Rahman, Y. (2018). Evaluation of school-based management (SBM) implementation in basic school using Context, Input, Process, and Product (CIPP) models. In *Proceedings of the 1st International Conference on Community, Innovation and Education (ICCIE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.54>
- Sutrio, S., et al. (2020). Pelatihan pembelajaran IPA berbasis inkuiri berbantuan KIT bagi guru-guru SD di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v2i2.80>